

## Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Kecemasan Anak Penderita Kanker Pre Kemoterapi

Riris Anggraini<sup>1</sup> , Dwi Sri Handayani<sup>2</sup>, Sarwinanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Department of Nursing, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

 [dwihyani25@unisavogya.ac.id](mailto:dwihyani25@unisavogya.ac.id)

### **Abstract**

*Childhood cancer is a disease that requires continuous treatment and care, namely chemotherapy which can cause side effects of anxiety and fear to cause children reluctant to return to treatment and undergo chemotherapy in the hospital again. This anxiety can be at risk of disrupting the child's growth and development and impacting the healing process. Efforts can be made to divert children's attention from unpleasant situations with play techniques, namely storytelling using dolls so that children become happy and relaxed. This study aims to determine the effect of storytelling therapy on the anxiety of children with pre-chemotherapy cancer. This type of research applied a pre-experimental design with one group pre-post design. This study used samples with purposive sampling technique as many as 22 children with cancer before chemotherapy. In this study, the Spence Children's Anxiety Scale (SCAS) instrument was used to measure children's anxiety levels before and after storytelling therapy was given. The analysis of this study showed that children with cancer before undergoing chemotherapy had mild to high levels of anxiety. Before being given storytelling therapy, 36.4% of children experienced moderate anxiety and 4.5% of children experienced severe anxiety. After being given storytelling therapy, 27.3% of children experienced moderate anxiety and 4.5% of children experienced severe anxiety. The results of statistical tests using the Wilcoxon Sign Rank Test showed that the Wilcoxon Asym P test was smaller than 0.05 ( $p < 0.05$ ), so it could be concluded that there was an effect of storytelling therapy on the anxiety level of children with pre-chemotherapy cancer*

**Keywords:** Storytelling; Anxiety; Children; Cancer; Pre Chemoterapy

## Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Kecemasan Anak Penderita Kanker Pre Kemoterapi

### **Abstrak**

Kanker anak merupakan penyakit yang memerlukan pengobatan dan perawatan berkelanjutan yaitu kemoterapi yang dapat menimbulkan efek samping kecemasan dan ketakutan hingga menyebabkan anak tidak mau kembali berobat dan menjalani kemoterapi dirumah sakit kembali. Kecemasan ini dapat berisiko mengganggu tumbuh kembang anak dan berdampak pada proses penyembuhan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengalihkan perhatian anak dari situasi yang tidak menyenangkan dengan teknik bermain yaitu mendongeng menggunakan boneka sehingga anak menjadi senang dan rileks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh terapi mendongeng terhadap kecemasan anak penderita kanker pre kemoterapi. Jenis penelitian ini adalah pre eksperimen dengan desain *one group pre-post design*. Penelitian ini menggunakan sampel dengan teknik *Purposive Sampling* sebanyak 22 anak penderita kanker sebelum kemoterapi. Dalam penelitian ini dengan menggunakan instrumen *Spence Children's Anxiety Scale* (SCAS) untuk mengukur tingkat kecemasan anak sebelum dan setelah diberikan terapi mendongeng. Analisis penelitian ini adalah anak penderita kanker sebelum menjalani kemoterapi yang memiliki tingkat kecemasan ringan hingga tinggi. Sebelum diberikan terapi mendongeng 36,4% anak mengalami kecemasan sedang dan 4,5% anak mengalami kecemasan berat. Setelah diberikan terapi mendongeng sebanyak 27,3% anak mengalami kecemasan sedang dan 4,5% anak mengalami kecemasan tetap berat. Hasil uji statistik dengan *Wilcoxon Sign Rank Test*

didapatkan hasil *Wilcoxon Test Asym P* lebih kecil dari 0.05 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh terapi mendongeng terhadap tingkat kecemasan anak penderita kanker pre kemoterapi

**Kata kunci:** *Mendongeng; Kecemasan; Anak; Kanker; Pre Kemoterapi*

## 1. Pendahuluan

Penyakit kanker dapat menimpa dan terjadi pada siapa saja, tidak terkecuali pada anak-anak. Kanker anak adalah kanker yang menyerang anak yang berusia dibawah 18 tahun, dan termasuk anak yang masih dalam kandungan [1]. Data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 menyebutkan terdapat hampir 400.000 kasus kanker baru dengan lebih dari 230.000 kematian [2]. Jumlah kanker anak sekitar 3%-5% dari keseluruhan penyakit kanker, namun menjadi penyebab kematian kedua terbesar pada anak rentang usia 5-14 tahun. Setiap tahun lebih dari 175.000 anak di dunia telah didiagnosis kanker, dan diprediksi 90.000 di antaranya meninggal dunia [3].

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) untuk prevalensi kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1.4/1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79/1000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kanker tertinggi adalah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 4,86/1000 penduduk [3]. Penderita kanker tertinggi di DI Yogyakarta adalah penyakit kanker darah atau leukemia, dan penderita kanker tersebut adalah anak-anak [4].

Dari hasil riset kesehatan dasar, prevelensi kanker pada anak umur 0-14 tahun sekitar 16.291 kasus setiap tahunnya. Jenis kanker yang paling banyak diderita anak Indonesia yaitu kanker darah (Leukemia) sebanyak 30-40% pada usia 3-6 tahun, kanker bola mata (Retinoblasma) sebanyak 20-30% pada usia 0,5-2 tahun, dan kanker tulang (Osteosarkoma) sebanyak 20-30% pada usia >10 tahun. Angka kematian akibat kanker anak mencapai 50-60% karena umumnya penderita datang terlambat atau sudah dalam stadium lanjut akibat gejala kanker yang sulit terdeteksi [5].

Kanker anak merupakan penyakit yang memerlukan pengobatan dan perawatan berkelanjutan yaitu kemoterapi. Pengobatan kemoterapi merupakan metode efektif dalam mengatasi kanker pada anak, namun pengobatan yang berkelanjutan pada anak dengan kanker selain memiliki efek terapeutik juga dapat menyebabkan berbagai efek samping [6]. Salah satu dampak psikologis yang timbul akibat kemoterapi adalah kecemasan [7]. Selain dari penyakit dan pengobatan yang dijalani, akibat dari hospitalisasi juga dapat memberikan dampak kecemasan dan ketakutan pada anak karena alasan tertentu atau darurat mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi perawatan sampai pemulangnya kembali ke rumah [8]. Kecemasan yang timbul menyebabkan anak tidak mau kembali berobat dan menjalani kemoterapi dirumah sakit [8].

Hal ini sesuai dengan penelitian, dengan hasil wawancara dan observasi di rumah singgah Yayasan Peduli Kanker Anak Bali menyatakan anak mengalami kecemasan seperti menangis, gelisah, dan tidak mau menjalani kemoterapi di rumah sakit, serta orang tua menyatakan bahwa anak selalu mengalami kecemasan sebelum menjalani kemoterapi dirumah sakit. Tingkat kecemasan anak yang menderita sakit kanker dengan 71,4% mengalami kecemasan sedang dan 28,6% mengalami kecemasan ringan. Kecemasan ini timbul karena anak takut pada jarum suntik, merasa sakit akibat tusukan jarum yang terus-menerus, takut dengan petugas kesehatan dan keramaian di rumah sakit, serta takut pada prosedur kemoterapi yang membutuhkan waktu lama.

Perasaan takut yang dialami oleh anak inilah yang membuat anak merasa cemas setiap akan datang ke rumah sakit untuk menjalankan pengobatan [8].

Kecemasan yang terjadi pada anak dapat berisiko mengganggu tumbuh kembang anak dan berdampak pada proses penyembuhan. Kecemasan ini perlu diatasi dan bila teratasi dengan baik dan cepat maka akan membuat anak menjadi lebih nyaman dan kooperatif pada tenaga kesehatan sehingga tidak menghambat proses keperawatan yang diberikan. Apabila kecemasan tidak teratasi dan berlangsung lama maka akan menimbulkan sikap anak menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, lebih memilih berdiam diri, dan bahkan menolak untuk diberikan tindakan serta akan menimbulkan trauma pada anak setelah diberikan tindakan di rumah sakit dan membuat anak trauma untuk kembali lagi ke rumah sakit untuk menjalankan pengobatan [9].

Upaya yang dapat dilakukan untuk persiapan ketika anak akan ke rumah sakit salah satunya adalah pertunjukan menggunakan boneka dan permainan yang menggunakan miniatur peralatan rumah sakit yang nantinya akan dijumpai anak saat proses pengobatan [8]. Bermain merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menurunkan kecemasan anak yang melakukan pengobatan serta dapat mengalihkan perhatian anak dari situasi yang tidak menyenangkan. Salah satu teknik bermain yang dimaksud adalah mendongeng. Mendongeng merupakan kegiatan seni yang disampaikan secara lisan baik dengan menggunakan alat peraga ataupun tanpa alat peraga yang selain sebagai hiburan tetapi juga memiliki tujuan [10]. Penggunaan metode mendongeng merupakan metode yang selain mudah, murah, dan bersifat non-farmakologi, tetapi juga merupakan kegiatan yang disukai oleh anak-anak. Dengan kegiatan mendongeng, anak-anak yang mengalami kecemasan akan menunjukkan perubahan seperti perasaan kesepian, kekhawatiran, sedih, lelah, takut, marah, dan menangis berubah menjadi senang pada perasaan yang mereka alami dan rileks setelah diberikan kegiatan mendongeng (Kanchan, 2013).

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan bahwa penelitian sebelumnya telah banyak melakukan penelitian terkait terapi mendongeng sebagai bentuk pengalihan kecemasan anak penderita kanker yang dilakukan di rumah sakit. Namun belum ada yang melakukan terapi mendongeng sebagai media pengalihan kecemasan anak yang dilakukan di rumah singgah. Di rumah singgah juga terdapat kecemasan yang anak-anak rasakan seperti masih takut dengan dokter atau perawat dirumah sakit, sulit makan, kualitas tidur terganggu karena efek dari pengobatan, kesal tidak bisa bermain secara bebas sesuai keinginan anak, dan takut terhadap tusukan jarum suntik. Perasaan takut, kesal, bosan, dan menangis yang dialami anak tersebut perlu diatasi dengan tindakan pengalihan sebagai upaya untuk persiapan ketika anak akan pergi ke rumah sakit sehingga perasaan anak menjadi senang dan rileks serta tidak larut dalam ketakutan dengan petugas medis dan jarum suntik karena dapat berdampak pada proses penyembuhan dan mengakibatkan anak tidak kooperatif saat dirumah sakit ketika akan dilakukan tindakan kemoterapi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pemberian terapi mendongeng sebagai pengalihan kecemasan anak

## **2. Literatur Review**

Literatur review pada penelitian ini adalah

### **2.1. Kecemasan Anak Pre Kemoterapi**

Pengalaman kemoterapi akan mempengaruhi tingkat kecemasan anak kanker sebelum menjalani kemoterapi karena pengalaman yang bertentangan dengan pengetahuan, pemahaman dan pandangan terhadap suatu penyakit atau kejadian yang akan membentuk persepsi dan sikap terhadap suatu tindakan atau situasi yang akan dihadapi [9].

## 2.2. Terapi Mendongeng

Mendongeng merupakan suatu keterampilan berbahasa lisan dengan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Mendongeng bukan hanya sekedar bagian berkomunikasi, melainkan juga sebagai seni [10]

## 3. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu *Pre-Experimental Design* dengan rancangan penelitian *One Group Pretest Posttest Design*. Penelitian dilakukan pada Februari sampai Juli 2022. Variabel bebas penelitian ini terapi mendongeng dan variabel terikat yaitu kecemasan anak pre kemoterapi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien anak penderita kanker pre kemoterapi di rumah singgah Yayasan Kasih Kanker Anak Indonesia (YKAKI) Yogyakarta sebanyak 22 anak penderita kanker yang didampingi oleh orang tua dengan rata-rata usia 1-14 tahun yang digunakan sebagai sampel.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen yang digunakan pada variabel kecemasan yaitu lembar kuesioner *Spence Children's Anxiety Scale* (SCAS) dan instrumen pada variabel terapi mendongeng menggunakan lembar Satuan Acara Pelaksanaan (SAP). *Spence Children's Anxiety Scale* (SCAS) adalah skala pengukuran yang berisi 28 skor kecemasan yang meminta orang tua untuk memberikan informasi yang benar mengenai anaknya. Fokus pengisian kuesioner diberikan pada orang tua sebagai wali responden [12]. Data yang akan dikumpulkan menyangkut pre dan post test pemberian terapi mendongeng terhadap kecemasan anak [13]. Dalam lembar kuesioner *Spence Children's Anxiety Scale* (SCAS) berisi pertanyaan yang telah dimodifikasi untuk mengukur kecemasan pada anak dengan menyesuaikan situasi yang dialami anak ketika akan menjalankan kemoterapi ke rumah sakit.

Lembar kuesioner *Spence Children's Anxiety Scale* (SCAS) ini telah dilakukan uji validasi dengan menggunakan pendapat ahli (*expert judgment*) hasil dianalisis menggunakan formula Lawshe's CVR untuk mengukur kesepakatan diantara pakar ahli tentang pentingnya suatu item dan formula Content Validity Index (CVI) untuk menentukan apakah setiap item relevan dengan melibatkan validitas isi item individual (I-CVI). Formula Lawshe's CVR menghasilkan nilai yang berkisar dari -1 sampai +1, nilai positif menunjukkan setidaknya setengah penilai menilai item sebagai item yang penting/esensial. Semakin besar nilai CVR dari 0, maka semakin "penting" dan semakin tinggi validasi isinya. Hasil data penilaian dengan formula Content Validity Index (CVI) diperoleh nilai CVR pada setiap item sebesar 0,33 dan 1 yang menunjukkan bahwa item yang digunakan sudah memenuhi validitas isi yang baik dan dianggap penting dengan diperoleh nilai I-CVI sebesar 0,98 yang menunjukkan bahwa item yang digunakan sudah memenuhi validitas isi yang baik dan dianggap relevan.

Intervensi berupa terapi mendongeng Mendongeng fabel menggunakan boneka biasa berbentuk binatang gajah, monyet, beruang, kancil, dan sapi yang telah diberikan

penyangga untuk diperagakan dalam panggung mendongeng yang sudah didekorasi. Intervensi dilakukan selama 10 menit. Data penelitian dianalisis menggunakan *Wilcoxon Sign Rank Test*. Penelitian ini mendapat layak uji etik dari komite etik No: 2155/KEP-UNISA/VI/2022.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Hasil

Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lama terapi sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Respon	Frekuensi (n=22)	Persentase (%)
Usia		
1-2 tahun	4	18,2
3-6 tahun	7	31,8
7-15 tahun	11	50,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	8	36,4
Perempuan	14	63,6
Lama Menjalani Kemoterapi		
9 Kali	1	4,5
10 Kali	7	31,8
11 Kali	2	9,1
12 Kali	9	40,9
13 Kali	3	13,6

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar anak penderita kanker pre kemoterapi adalah anak yang berusia 7-14 tahun (50,0%), dan usia terendah berusia 1-2 tahun sejumlah 4 anak (18,2%) dengan proporsi terbanyak anak penderita kanker pre kemoterapi adalah berjenis kelamin perempuan sejumlah 14 anak (63,3%). Anak penderita kanker yang menjadi responden yang akan menjalani kemoterapi telah melakukan kemoterapi sebanyak 12 kali sejumlah 9 anak (40%).

Tingkat kecemasan anak penderita kanker pre kemoterapi sebelum diberikan terapi mendongeng sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan *Pre-test* Sebelum Diberikan Terapi Mendongeng

Tingkat Kecemasan Anak Pre Test	Frekuensi (n=22)	Persentase (%)
Kecemasan Ringan	13	59,1
Kecemasan Sedang	8	36,4
Kecemasan Berat	1	4,5
Total	22	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 22 anak penderita sebelum diberikan terapi mendongeng, proporsi terbanyak terjadi pada anak yang mengalami kecemasan ringan sejumlah 13 anak (59,1%), anak yang mengalami kecemasan sedang sejumlah 8 anak (36,4%), dan terdapat 1 anak (4,5%) yang mengalami kecemasan berat.

Tingkat kecemasan anak penderita kanker pre kemoterapi di Rumah Singgah YKAKI Yogyakarta setelah diberikan terapi mendongeng sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan *Post-test* setelah diberikan Terapi Mendongeng

tingkat Kecemasan Anak Post Test	Frekuensi (n=22)	Persentase (%)
Kecemasan Ringan	15	68,2
Kecemasan Sedang	6	27,3
Kecemasan Berat	1	4,5
Total	22	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 22 anak penderita kanker setelah diberikan terapi mendongeng skor tingkat kecemasan anak sebagian besar menurun dengan proporsi terbesar terjadi pada anak yang mengalami kecemasan ringan sejumlah 15 anak (68,2%), anak yang mengalami kecemasan sedang sejumlah 6 anak (36,4%), dan terdapat 1 anak (4,5%) yang tetap mengalami kecemasan berat.

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi mendongeng terhadap kecemasan anak penderita kanker

Tabel 4 Hasil uji *Wilcoxon* Data *Pre-test* dan *Post-Test* Tingkat Kecemasan Anak Penderita Kanker Pre Kemoterapi

		N	Rata- Rata	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	15 <sup>a</sup>	8,00	-3,422 <sup>b</sup>	,001
	Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	,00		
	Ties	7 <sup>c</sup>			
	Total	22			

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4 uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diketahui *P* value *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,001 dimana kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), maka berarti ada perbedaan bermakna antara tingkat kecemasan *pre test* sebelum diberikan terapi mendongeng dan tingkat kecemasan *post test* setelah diberikan terapi mendongeng, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi mendongeng terhadap tingkat kecemasan pada anak penderita kanker pre kemoterapi

#### 4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tabel 2 menunjukkan bahwa adanya kecemasan anak penderita kanker pre kemoterapi sebelum diberikan terapi mendongeng. Hampir setengah responden sejumlah 8 anak (36,4%) mengalami kecemasan sedang, dan sebagian kecil dari responden sejumlah 1 anak (4,5%) mengalami kecemasan berat. Berdasarkan hasil studi kasus pada penelitian sebelumnya [14] sebelum diberikan terapi mendongeng menunjukkan peningkatan kecemasan pada anak penderita kanker sebelum menjalani perawatan. Hal ini didukung oleh penelitian [15] di rumah singgah Yayasan Peduli Kanker Anak Bali mengatakan bahwa anak selalu mengalami kecemasan sebelum menjalani kemoterapi di rumah sakit. Kecemasan tersebut diakibatkan takut dengan jarum suntik, merasa sakit akibat tertusuk jarum terus-menerus, takut dengan petugas kesehatan dan keramaian dirumah sakit, serta takut terhadap prosedur kemoterapi yang membutuhkan waktu yang lama dan dilakukan berulang kali. Perasaan takut yang dialami anak membuat

anak merasa cemas setiap akan datang ke rumah sakit untuk melakukan pengobatan selanjutnya.

Berdasarkan hasil kuesioner, gambaran anak yang mengalami kecemasan sedang dan berat yaitu anak merasa takut disuntik, takut pada petugas di rumah singgah bahkan takut pada perawat dan dokter di rumah sakit, gelisah ketika tidur di rumah singgah, takut berbicara dan bertemu dengan orang yang belum dikenal, anak menangis apabila ditinggal sendirian oleh orang tua, anak takut terhadap jarum suntik, anak takut melakukan kegiatan bersama anak-anak yang lain, anak gelisah saat berada dalam situasi yang baru (tempat keramaian dan tertutup). Berdasarkan hasil observasi, gambaran anak yang mengalami kecemasan sedang dan berat yaitu wajah terlihat tegang, anak mau berinteraksi apabila ada bujukan dari orang tua anak, tidak bisa jauh dari orang tua.

Kecemasan pada anak sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan anak, yaitu dapat menyebabkan terjadinya penurunan respon imun. Pengalaman tidak menyenangkan yang didapatkan anak selama menjalani perawatan di rumah sakit akan membuat anak merasa trauma dan takut. Sebaliknya apabila anak mendapatkan pengalaman yang baik dan menyenangkan maka anak akan lebih kooperatif.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa kecemasan anak penderita kanker pre kemoterapi setelah diberikan terapi mendongeng mengalami penurunan, hampir setengah anak mengalami kecemasan sedang sejumlah 6 anak (36,4%), dan terdapat sebagian kecil sejumlah 1 anak (4,5%) yang tetap mengalami kecemasan berat. Berdasarkan studi kasus pada penelitian sebelumnya [14] setelah diberikan intervensi mendongeng menunjukkan penurunan kecemasan pada anak penderita kanker sebelum menjalani perawatan. Hal ini didukung oleh penelitian [16] menyatakan bahwa setelah penerapan bercerita atau mendongeng memberikan dampak positif bagi penderita kanker anak. Untuk dampak yang terlihat secara langsung setelah diberikan terapi mendongeng ialah anak terlihat senang dan bisa tersenyum setelah mendengarkan cerita. Selain itu, bercerita memberikan manfaat untuk menghilangkan kebosanan saat anak akan menjalankan pengobatan dan perawatan, anak bisa melupakan sejenak sakit yang mereka derita.

Mendongeng merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menurunkan kecemasan anak yang melakukan pengobatan serta dapat mengalihkan perhatian anak dari situasi yang tidak menyenangkan [10]. Dengan kegiatan mendongeng, anak-anak yang mengalami kecemasan akan menunjukkan perubahan seperti perasaan kesepian, kekhawatiran, sedih, lelah, takut, marah, dan menangis berubah menjadi senang pada perasaan yang mereka alami dan rileks setelah diberikan kegiatan mendongeng [10].

Masih terdapat 1 anak (4,5%) yang mengalami kecemasan berat yaitu anak yang berusia 2 tahun dan telah menjalani kemoterapi sebanyak 10 kali. Anak tersebut baru kembali tinggal di rumah singgah untuk menjalani kemoterapi ke rumah sakit yang sebelumnya ketika masa istirahat dan menunggu pengobatan selanjutnya berada di rumah tempat tinggal anak. Dari hasil kuesioner digambarkan ketika di rumah singgah anak takut ketika bertemu dengan orang lain yang belum dikenal, anak merasa takut dengan petugas di rumah singgah, anak masih sering mengigau saat tidur dengan terus memanggil orang tua, anak merasa takut dan menangis apabila berpisah dengan orang tua, dan anak merasa gelisah dalam keramaian.

Keadaan tersebut dapat terjadi karena setiap anak mempunyai faktor stressor yang berbeda sehingga anak tetap pada tingkat kecemasan yang sama [17]. Selain itu semakin muda usia anak, maka anak belum mampu mengontrol emosinya, sehingga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan anak. Semakin bertambahnya usia anak maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki anak [18].

Berdasarkan hasil observasi, setelah diberikan terapi mendongeng anak-anak menunjukkan perubahan menjadi lebih rileks, dan anak tampak senang dengan tersenyum setelah diberikan terapi mendongeng. Namun masih terdapat anak yang terlihat ketakutan dalam situasi pemberian terapi mendongeng, dan tidak dapat berpisah dengan orang tuanya dengan memegang erat orang tuanya.

Adanya pengaruh terapi mendongeng terhadap kecemasan anak penderita kanker pre kemoterapi dapat dilihat dari hasil analisis tabel 4 terdapat pengaruh terapi mendongeng terhadap repon kecemasan anak penderita kanker pre kemoterapi yang ditunjukkan nilai Berdasarkan studi kasus pada penelitian sebelumnya [14] yang didapatkan perbedaan rata-rata skor observasi subjek adalah 10,7 dengan data stabil, kriteria stabil 15% dan presentase *overlap* 0%. Sehingga kegiatan mendongeng memiliki pengaruh terhadap penurunan kecemasan anak penderita kanker. Meliputi seluruh intensitas perilaku kecemasan yang ada dalam aspek kecemasan fisiologis, kognitif, dan perilaku anak. Terapi mendongeng tepat diberikan untuk anak sebagai salah satu tehnik yang dapat mengalihkan perhatian anak akan suatu obyek yang mencemaskan anak.

Mendongeng merupakan tehnik yang efektif dalam mengalihkan perhatian anak dari keadaan cemas yang dapat bermanfaat sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit dan sebagai penambah wawasan dalam berfikir dan sangat *therapeutic* sebagai permainan penyembuh [9]. Mendongeng memiliki kekuatan untuk menumbuhkan sikap disiplin, membangkitkan emosi, memberi inspirasi, memunculkan perubahan, menumbuhkan kekuatan pikiran tubuh, dan menyembuhkan

Ketika seorang anak mendengar dongeng yang menarik perhatian, mereka mampu berimajinasi menjadi karakter tokoh yang didengar sehingga dapat menjadi aktivitas pengalihan dari kecemasan dan mengajarkan anak untuk mengontrol pikiran negatif anak dengan cara mengubah sudut pandang mereka kearah yang lebih positif. Merubah pandangan pada proses mendongeng dilakukan dengan mengatur alur cerita sedemikian rupa sehingga akan menjelaskan bahwa persepsi yang selama ini anak miliki mengenai proses perawatan yang akan dijalani tidak sepenuhnya benar. Dalam prosesnya, anak seakan-akan diberikan nasehat tanpa dinasehati atau bahkan dimarahi. Akhirnya, anak akan merasa nyaman mendengar



dongeng dan ikut aktif mengambil peran dalam alur cerita yang dibawakan. Fantasi anak mampu mengubah sudut pandang anak melalui pesan-pesan yang tersurat dalam dongeng sehingga anak menjadi kooperatif untuk menjalankan proses pengobatan kembali ke rumah sakit [19].

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang masih memerlukan jumlah yang lebih banyak kembali.

## 5. Kesimpulan

Terdapat pengaruh pemberian terapi mendongeng terhadap kecemasan anak penderita kanker pre kemoterapi. terapi mendongeng pada anak sebelum menjalankan kemoterapi ke rumah sakit memberikan dampak dalam penurunan kecemasan pada anak dan memberikan pengetahuan bahwa terapi mendongeng perlu dilaksanakan untuk mendukung proses penyembuhan. Terapi mendongeng perlu diaplikasikan oleh orangtua kepada anak sehingga mendorong kedekatan dan membantu mengurangi kecemasan anak sebelum kemoterapi

## Ucapan Terima Kasih (jika ada)

Ucapan terima kasih diberikan kepada Rumah Singgah Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Yogyakarta dalam mendukung terlaksananya penelitian ini.

## Referensi

- [1] Kementian Kesehatan RI, "Kenali Gejala Dini Kanker Pada Anak," *P2PTM Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. P2PTM Kemenkes RI, 2018.
- [2] A. Koes, "Data WHO: Kanker Sebabkan 230 Ribu Kematian di Indonesia." Gatra.com, Yogyakarta, 2021.
- [3] Kementrian Kesehatan RI, "Penyakit Kanker di Indonesia Berada Pada Urutan 8 di Asia Tenggara dan Urutan 23 di Asia," *P2P Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Direktoratl Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2019.
- [4] J. A. A. Almeida, "Rumah Singgah Penderita Kanker Leukemia Di Yogyakarta," no. 1, pp. 1–16, 2016.
- [5] P2P Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., "Penyakit Kanker di Indonesia Berada Pada Urutan 8 di Asia Tenggara dan Urutan 23 di Asia."
- [6] I. Nurhidayah, S. Hendrawati, H. S. Mediani, and F. Adistie, "Kualitas Hidup pada Anak dengan Kanker Quality of Life of Children Living with Cancer," vol. 4, no. April 2016, pp. 45–59, 2016.
- [7] A. Lestari, Y. Budiarti, and B. Ilmi, "Study Fenomenologi: Psikologis Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi," *J. Keperawatan Suaka Insa.*, vol. 5, no. 1, pp. 52–66, 2020, doi: 10.51143/jksi.v5i1.196.
- [8] E. Sugawara and H. Nikaido, "Properties of AdeABC and AdeIJK efflux systems of *Acinetobacter baumannii* compared with those of the AcrAB-TolC system of *Escherichia coli*," *Antimicrob. Agents Chemother.*, vol. 58, no. 12, pp. 7250–7257, 2014, doi: 10.1128/AAC.03728-14.
- [9] Z. Afifah, "Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Dengan Kemoterapi Sebelum Kemoterapi Di Rumah Sakit Kanker Dharmais," pp. 1–64, 2016.
- [10] R. Rukiyah, "Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya," *Anuva*, vol. 2, no. 1, p. 99, 2018, doi: 10.14710/anuva.2.1.99-106.
- [11] L. Kanchan, S. M. Chandra, and S. Aarti, "A Randomized Clinical Trial to Evaluate the Effectiveness of Storytelling by Researcher on the Hospitalization Anxiety of

- Children Admitted in Pediatric Ward of Selected Hospitals of District Patiala, Punjab,” *Int. J. Sci. Res.*, vol. 4, no. April, pp. 2319–7064, 2013.
- [12] N. Wahyuningsih, “Pengaruh Terapi Mewarnai Gambar Dengan Pasir Warna Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah 3-5 Tahun,” *J. Keperawatan Suaka Insa.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–7, 2018.
- [13] F. Z. Wahyu Aldi Irawan, “Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Kecemasan pada Anak Akibat Hospitalisasi di Ruang Melati RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda,” *Borneo Student Res.*, vol. 1.3, pp. 1752–1760, 2020.
- [14] B. W. S. Ega Arini Perwitosari, Suci Murti Karini, “Pengaruh Mendongeng Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Anak Penderita Kanker,” *Ilmu Psikol.*, vol. 10(1), no. 36, pp. 1–12, 2019.
- [15] P. A. Putri, C. U. Kadek, and I. G. N. Juniarta, “Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Anak Kanker Sebelum Menjalani Kemoterapi Di Rumah Singgah Yayasan Peduli Kanker Anak Bali,” *Coping Community Publ. Nurs.*, vol. 8, no. 3, p. 243, 2020, doi: 10.24843/coping.2020.v08.i03.p04.
- [16] N. Pusvita, “Implementasi Biblioterapi Untuk Penderita Kanker Anak Di Program Sekolah-Ku: Studi Kasus pada Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Jakarta,” vol. 93, no. I, p. 259, 2017.
- [17] Y. S. Pratiwi, “Penurunan Tingkat Kecemasan Anak Rawat Inap dengan Permainan Hospital Story di RSUD Kraton Pekalongan,” *J. Ilm. Kesehat. (JIK)*, vol. Vol 5, 2012.
- [18] S. Mulyanti, T. Kusmana, P. D3, K. Fakultas, I. Kesehatan, and U. Muhammadiyah Tasikmalaya, “Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya,” *J. BIMTAS J. Kebidanan Umtas*, vol. 2, no. 1, pp. 20–26, 2018.
- [19] N. A’dilah and I. Somantri, “Efektifitas Terapi Mendongeng terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler dan Prasekolah Saat Tindakan Keperawatan,” *J. Keperawatan Padjadjaran*, vol. v4, no. n3, pp. 248–254, 2016, doi: 10.24198/jkp.v4n3.4.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)